

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.¹

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkan menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, Ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang paling besar pengaruhnya terhadap anak.²

Di samping itu, setiap orang tua tentu menyadari betul bahwa anak adalah pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Berarti jika anak tidak menjadi generasi yang saleh, maka siksaan akan mengalir pula walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Maka betapa sengsara para orang tua yang meninggalkan anak-anak tidak saleh.³

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 45.

² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 280.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam..*, h. 10.

Salah satu persoalan menarik yang muncul dalam dunia anak-anak adalah agama, keimanan, serta keyakinan. Seorang anak diciptakan untuk mengenal Allah. Dengan sedikit peringatan orang tua dan bimbingan para guru, serta dorongan untuk mendapatkan kesesuaian antara apa yang ada dalam pikirannya dengan yang ada di luar pikirannya, maka keyakinan-keyakinan apriori keagamaan dalam dirinya akan menuntutnya untuk menerima, mengakui dan menjalankan semua itu.⁴

Dari perihal pentingnya agama dan kehidupan beragama bagi manusia maka membuat hidup beragama itu menjadi kebutuhan dasar dan hakiki bagi manusia. Di dalam agama itu juga terdapat nilai-nilai hakiki yang perlu dimiliki dan ditransformasikan ke dalam diri manusia. Nilai-nilai hakiki ini yaitu nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran agama, tentang kebenaran-kebenaran ajaran Tuhan yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, dan ini akan menjadi kekuatan orang-orang yang memilikinya. Kekuatan nilai ini akan menjadi kekayaan yang tak ternilai dalam kehidupan seseorang. Selama dalam pengembaraannya di dunia, seseorang yang memiliki nilai-nilai keagamaan dapat memberi makna penting dalam hidup karena ia senantiasa diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai keagamaan diberikan atau ditransformasikan pada awal kehidupan di usia dini agar nilai-nilai ini betul-betul tertanam dan menjadi bagian integral dalam dirinya dan kehidupannya. Sesuatu kebaikan, kebenaran, apalagi nilai-nilai agama, tentang ajaran pencipta yang memiliki kuasa yang dahsyat, akan

⁴ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Pada Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), h.26.

menjadi kekuatan dan menuntun anak tersebut dalam perjalanan kehidupannya. Selanjutnya setelah menjadi akil balig dan dewasa, ia mengembangkannya secara mandiri. Nilai-nilai hakiki keagamaan ini akan membimbing dan menuntunnya dalam menjalani kehidupan seterusnya.

Jika sejak awal kehidupan dibiasakan mau dituntun oleh ajaran yang benar, menjalani hidup dalam kebenaran, ini akan menjadi kebiasaan dan budaya dalam kehidupannya. Seterusnya ia akan berjalan pada jalan tersebut. Tentu keadaan ini perlu dipelihara sebagai kebiasaan yang baik agar tidak memberi tempat pada pengaruh-pengaruh dari hal-hal negatif yang mau membelokkannya dari kehidupan yang benar. Tentu perlu adanya suasana lingkungan yang kondusif, sistem lingkungan yang menopang perkembangan nilai-nilai keagamaan dari anak. Pada saatnya akan diaktualisasikan oleh yang bersangkutan dalam kehidupannya dan akan berwarna dan bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan banyak orang.⁵

Hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, peneliti banyak menjumpai anak-anak yang dibiarkan begitu saja dan kurang diperhatikan pendidikan keagamaan. Mereka hanya dibiarkan bermain dengan rekan-rekan seusianya tanpa diberikan pengajaran keagamaan yang lebih oleh orang tua. Peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa anak yang kurang diberikan pembelajaran agama, serta kontrol orang tua terhadap anak dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan. Peneliti berupaya untuk membantu para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai

⁵ Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), h. 131-132.

keagamaan kepada anak. Adapun teknik yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak awal dengan menggunakan teknik modeling (penokohan).

Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Teknik modeling ini adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.⁶ Dalam kata lain teknik modeling sama dengan pendidikan keteladanan yakni suatu cara atau metode mendidik melalui perilaku, ucapan, ataupun dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak dapat menirukan segala perilaku baik yang telah dicontohkan.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan salat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.⁷ Oleh karena itu, teknik modeling adalah teknik yang sangat tepat diterapkan pada anak-anak.

Berdasarkan data anak masa anak-anak awal yang berusia sekitar 2-6 tahun di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten. Berjumlah 231 anak.⁸ Akan tetapi, peneliti hanya

⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Bandung, Reflika Aditama, 2013), h. 340.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Cetakan ke-17, h.64.

⁸ Nunung (Kader Posyandu Kampung Cipacung 01), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Minggu 29 September 2019, pukul 10:35 WIB di Kampung Cipacung 01.

mengambil 8 anak yang kurang ditanamkan nilai-nilai keagamaan oleh orang tuanya.

Menurut uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang “**Penerapan Teknik Modeling Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Masa Anak-Anak Awal**” (Studi di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten).

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka timbul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak masa anak-anak awal?
2. Bagaimana penerapan teknik modeling dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik modeling dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam menulis hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak masa anak-anak awal.

2. Untuk mengetahui penerapan teknik modeling dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik modeling dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi :

1. Manfaat teoritis. Secara otomatis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penerapan teknik modeling sebagai referensi ilmiah terutama di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).
2. Manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi kehidupan bermasyarakat dan dapat digunakan sebagai panduan konselor dan juga para orang tua dalam menerapkan teknik modeling untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak awal.

E. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelusuran dari beberapa penelitian terdahulu, maka hasil telaah pustaka yang peneliti temukan ialah:

Pertama, skripsi yang berjudul “Penerapan Teknik Modeling Untuk Membiasakan Ibadah Salat Pada Anak Masa Pertengahan-Akhir (Studi kasus di Desa Sindangsari, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, Banten)”.

Penelitian tersebut disusun oleh Inka Bella Mahpudiarti, NIM 143400398, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018.⁹ Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan teknik modeling untuk membiasakan ibadah salat pada anak masa pertengahan-akhir yang dilaksanakan dengan cara melakukan tindakan terhadap anak-anak untuk membiasakan diri dalam melaksanakan salat menggunakan teknik modeling dengan tipe *live model* dan *symbolic model*. sehingga responden mengalami perubahan dari sebelumnya.

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan ditulis oleh peneliti. Dimana dalam pelaksanaan penelitiannya sama-sama menggunakan teknik modeling. Yang membedakan dengan penelitian dari hasil Inka Bella Mahpudiarti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam kasus yang diangkat yakni peneliti mengangkat tentang pendekatan modeling dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak awal.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua Bekerja Terhadap Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi di Masyarakat Desa Kampungbaru, Kecamatan Pamarayan, Serang-Banten)*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Ahmad Tajudin, NIM 143300480, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018. Metode yang digunakan dalam skripsinya yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari skripsi Ahmad Tajudin bahwa

⁹ Inka Bella Mahpudiarti, “Penerapan Teknik Modeling untuk Membiasakan Ibadah Salat Pada Anak Masa Pertengahan-Akhir”, (*Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua bekerja dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak berjalan dengan baik. Pola komunikasi yang dilakukan oleh para orang tua sendiri, menggunakan suasana komunikasi formal dan nonformal dengan cara mengobrol santai, sambil bermain, mencontohkan dan membiasakan. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh para orang tua pun, sesuai dengan ajaran Islam diantaranya Akidah, Ibadah, dan Akhlak.¹⁰

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni menanamkan nilai-nilai keagamaan, namun perbedaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Tajudin ialah lebih mengangkat tentang efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua bekerja dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dimana yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaannya ialah orang tua. Sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti, mengangkat tentang upaya konselor dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masa anak-anak awal dengan menggunakan teknik modeling. Tidak hanya itu, studi lapangan dan teknik yang digunakan pun berbeda dengan skripsi yang telah dilakukan oleh Ahmad Tajudin.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Teknik Modelling Untuk Mendisiplinkan Ibadah Salat Pada Lansia (Studi kasus di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten)*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Lisfa Turrohmah, NIM 143400368, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018. Skripsi ini menggunakan jenis

¹⁰Ahmad Tajudin, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Bekerja Terhadap Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan”, (*Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian tindakan (*action research*) yang didalamnya menjelaskan mengenai penerapan teknik modeling dalam mendisiplinkan ibadah salat pada lansia, dimana ibadah salat merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan kecuali pada kondisi tertentu. Allah SWT menjadikan salat sebagai sarana mensucikan diri dari segala keburukan, dosa dan kemaksiatan. Akan tetapi, para lansia di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten belum membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu. Hal ini disebabkan karena kurangnya penerapan jiwa keagamaan pada lansia, khususnya dalam melaksanakan ibadah salat. Ketidakmampuan para lansia untuk menjalankan kewajibannya tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh, serta kurangnya peran seseorang yang perlu dipercontohkan sebagai figur dalam pelaksanaan ibadah, sehingga tidak heran kalau mereka tidak lagi menjalankan kewajibannya dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian Lisfa Turrohmah adalah untuk mengetahui faktor penyebab ketidakdisiplinan ibadah salat pada lansia dan mendeskripsikan penerapan teknik modeling untuk mendisiplinkan ibadah salat pada lansia. Hasil penelitian Lisfa Turrohmah menyimpulkan bahwa kondisi lansia dalam melaksanakan ibadah salat di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten sangat memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹¹

Skripsi Lisfa Turrohmah menggunakan teknik yang sama dengan teknik yang digunakan oleh peneliti, yakni teknik modeling. Adapun perbedaannya

¹¹ Lisfa Turrohmah, "Teknik Modelling Untuk Mendisiplinkan Ibadah Salat Pada Lansia", (*Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

terdapat permasalahan yang diangkat. Lisfa Turrohmah mengangkat tentang mendisiplinkan ibadah salah pada lansia, sedangkan peneliti mengangkat tentang menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada masa anak-anak awal.

F. Kerangka Teori

1. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial yang juga masyhur dengan sebutan teori *observational learning*, ‘belajar observasional/dengan pengamatan’ adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Yang ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan).¹²

2. Teknik Modeling (Penokohan)

a. Asal Muasal Teknik Modeling (Penokohan)

Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Teknik modeling ini adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok, Rajawali Pers: 2003), h. 106-107.

pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning*. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard, yang menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan, dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa.¹³

b. Proses Penting Modeling

- 1) Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
- 2) Retensi, adalah upaya untuk mereproduksi tindakan model. Seorang konseli harus mengodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi itu bisa diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi konseli. Video dengan karakter yang penuh warna yang menunjukkan pentingnya memerhatikan perasaan orang lain kemungkinan akan diingat secara lebih baik ketimbang apabila seorang konselor hanya sekedar menyuruh konseli untuk memerhatikan perasaan orang lain.

¹³ Bradley T. Erford, *40 Teknik...*, h. 340.

- 3) Produksi. Konseli mungkin memerhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi karena keterbatasan dalam melakukan gerakanya, mereka tidak bisa mereproduksi perilaku model.¹⁴ Untuk itu membutuhkan banyak latihan, umpan balik, dan *coaching* sebelum dapat mereproduksi perilaku model. Dalam fase produksi, latihan membuat perilaku lebih lancar dan lebih mahir.¹⁵
- 4) Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada dihukum.

c. Macam-Macam Penokohan (Modeling)

- 1) Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (*multiple modeling*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

d. Langkah-Langkah Penokohan (Modeling)

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).

¹⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h.288.

¹⁵ Anita Wolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 341.

- 2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- 5) Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperlihatkan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- 9) Skenario modeling harus dibuat realistis.
- 10) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).¹⁶

¹⁶ Gantina Komalasari, et al., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.177-180.

3. Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai (*value*) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting.¹⁷ Dalam buku lain menjelaskan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁸ Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama, jadi nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang mengandung unsur agama.

b. Macam-Macam Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan dalam ajaran Islam itu sendiri secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah, akhlak.¹⁹

- 1) Akidah secara etimologi kata aqidah berasal dari kata *al-aqdu* yang bermakna ikatan dan simpul yang kuat. Aqidah dimaknai dengan ikatan atau simpul yang kuat karena aqidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa seseorang dalam satu kepercayaan, sehingga jiwa dan hati seseorang itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut.²⁰
- 2) Ibadah secara umum, ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Yang dilakukan

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 141.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, et al., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), cetakan kesepuluh, h.260.

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.20.

²⁰ Muhammad Afif Bahaf, *Aqidah Islam*, (Serang: IAIB Press, 2013), h.1.

dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud oleh: Tugas hidup manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.” (QS. Adz-Dzaariyat, 51:56)

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT. Dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual. Seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain.²¹ Ibadah merupakan jalan terpenting dan tercepat untuk meraih kesempurnaan. Ibadah artinya meneguhkan hati agar senantiasa berhubungan dengan Allah sehingga si pelaku tidak sampai berbuat atau berperilaku macam-macam, kecuali setelah dirinya mengetahui hukum-hukum serta aturan-aturannya yang pasti.²²

- 3) Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²³ Akhlak meliputi, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.²⁴ Akhlak merupakan kekuatan besar yang mampu menjaga seseorang serta mencegahnya terjatuh ke jurang kesesatan. Tujuan mendidik akhlak pada diri anak adalah agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman

²¹ Zakiyah Daradjat, et al., *Dasar-Dasar Agama...*, h.300.

²² Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian...*, h.87-88.

²³ Zakiyah Daradjat, et al., *Dasar-Dasar Agama...*, h.253.

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.20.

dan keteladanan yang bersumber dari agama. Adapun berkaitan dengan pemahaman yang berhubungan dengan akhlak, anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru, cenderung dan selalu ingin berbuat baik, serta memahami hakikat dan mengikutinya. Tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi fondasi kepribadian anak.²⁵

c. Tujuan Nilai-Nilai Keagamaan

Tujuannya adalah agar dapat tertanam atau terkembangkan potensi keagamaan yang terkandung dalam diri anak. Dalam kajian filsafat antropologi telah dikemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi keberagaman. Dengan demikian, upaya penanaman nilai-nilai keagamaan adalah upaya pengembangan potensi keberagaman yang telah ada dalam diri manusia.

Secara khusus, menurut Elis S. Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah dalam rangka:

- 1) Meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak;
- 2) Meletakkan dasar-dasar kepribadian yang terpuji;
- 3) Meletakkan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.²⁶

d. Ciri-Ciri Keagamaan pada Anak-anak

Dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan, agar dapat tersampaikan dan mudah diaplikasikan oleh anak-anak, tentunya terlebih dahulu harus memahami konsep keagamaan atau sifat agama pada anak, sebagai berikut:

²⁵ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian...*, h.154-155.

²⁶ Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral...*, h.133.

- 1) *Unreflective* (tidak mendalam), dalam hal ini anggapan anak terhadap ajaran agama dapat mereka terima tanpa adanya kritik.²⁷
- 2) Orientasi Egosentris (*Egocentric Oriented*), anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pribadinya.²⁸
- 3) *Anthromorpis*, konsep mengenai keTuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya ketika berhubungan dengan orang lain.²⁹
- 4) Eksperimentasi, Inisiatif, Spontanitas, sifat agama pada anak-anak tumbuh melalui proses coba-coba secara pribadi dan spontan.³⁰
- 5) Imitatif, bahwa tindak keagamaan pada anak-anak diperoleh dari meniru perbuatan yang mereka lihat di lingkungan.³¹
- 6) Rasa heran atau kagum, sifat keagamaan pada anak muncul dari dorongan rasa kagum yang belum bersifat kritis dan kreatif.³²

4. Perkembangan Masa Anak-Anak Awal

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi pria) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h.62.

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.57.

²⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h.63.

³⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, h.59.

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h.64.

³² Ramayulis, *Psikologi Agama*, h.62.

dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.

a. Perkembangan Fisik

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.

b. Perkembangan Otak

Diantara perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak-anak, namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Pada saat bayi mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya telah mencapai sekitar 90% otak orang dewasa.

Pertumbuhan otak selama awal masa anak-anak disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan diantara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf itu terus bertumbuh setidak-tidaknya hingga masa remaja. Beberapa penambahan ukuran otak juga disebabkan oleh penambahan *myelination*, yaitu suatu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan

disekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf. Beberapa ahli psikologi perkembangan percaya bahwa *myelination* adalah penting dalam pematangan sejumlah kemampuan anak-anak.

c. Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelan-pelan, melompat dan berjingkrak, berlari ke sana ke mari, memanjat, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih halus dan bervariasi. Anak usia 5 tahun juga dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti menyeimbangkan badan di atas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting dan melipat kertas, dan sebagainya.³³

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam menganalisis karya ilmiah, cara ilmiah

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cetakan kesembilan, h. 127-129.

berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.³⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah. Dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.³⁵

Jenis metode kualitatif yang digunakan menggunakan metode penelitian lapangan. Metode lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan. Metode ini dapat digunakan dalam semua bidang ilmu, baik ilmu kealaman maupun sosial humaniora sebab semua objek pada dasarnya ada di lapangan.³⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan teknik modeling untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten.

³⁴ Darwiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), h.43.

³⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cetakan kedua, h. 3.

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.183.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kp.Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena banyak anak-anak yang minim akan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari Desember 2018-Juni 2019.

3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak masa anak-anak awal, antara usia 2-6 tahun yang terlihat kurang ditanamkan nilai-nilai keagamaan oleh kedua orang tuanya secara mendalam. Adapun dalam hal ini peneliti mengambil 8 responden dari jumlah anak sebanyak 231 orang. Yakni anak yang berinisial TAT, AM, SNN, SWD, AWD, MDN, MAA, MA. Proses pengambilan sampel untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.³⁷ Jenis teknik nonprobability sampling yang digunakan adalah sampel purposif. Sampel purposif adalah pengembangan lain dari sampel sembarang (*convenience sampling*). Dalam sampel sembarang, tidak ada pertimbangan atau dasar siapa yang akan terpilih sebagai responden. Sementara dalam teknik penarikan purposif, sampel yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu dari peneliti. Dengan demikian, peneliti secara sengaja

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cetakan ke-1, h.301.

mengambil sampel dengan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.³⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pengumpulan data menggunakan observasi partisipan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴⁰ Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan bersama 8 anak-anak awal yang berusia 2-6 tahun di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten.

³⁸ Eriyanto, *Teknik Sampling*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), h.250.

³⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.208.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cetakan ketiga, h. 145.

b. Wawancara

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.⁴¹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya sekali dan dari beberapa sumber, guna untuk menggali informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang peneliti wawancarai adalah Suhendi selaku Kasi Pemerintahan Kelurahan Saruni, Kholid selaku pengelola pendidikan, Nunung selaku Kader Posyandu Kampung Cipacung 01, orang tua dan anak masa anak-anak awal dengan jumlah 8 orang, yang berinisial TAT, AM, SNN, SWD, AWD, MDN, MAA, MA, yang peneliti jadikan sebagai responden. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur guna mendapatkan informasi yang mendalam dari informan, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada setiap informan.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴² Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara. Dokumentasi menjadikan sumber data penelitian lebih dapat

⁴¹ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cetakan kedua, h. 117.

⁴² Darwyansyah, *Metode Penelitian...*, h.48.

dipercaya dengan adanya bukti-bukti yang terdokumentasikan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa struktur organisasi Kelurahan Saruni, foto kegiatan konseling bersama 8 anak-anak awal yang dijadikan responden dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian menurut asal muasal datanya, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³ Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari data lapangan di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen dan sumber lain yang berada di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten.

6. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h. 225.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h. 225

teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data 231 anak di Kampung Cipacung 01, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang-Banten. Dan yang dijadikan subjek penelitian hanya 8 anak dari populasi yang ada agar peneliti lebih mudah dan lebih terarah dalam melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik modeling.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.⁴⁶ Dalam penelitian ini, penyajian data yang peneliti lakukan dengan menggunakan teks naratif. Peneliti memaparkan tentang hasil penelitian. Membahas permasalahan penelitian dan memaparkan hasil proses konseling menggunakan teknik modeling pada anak masa anak-anak awal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 247.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.209.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷ Peneliti memberikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah diperoleh di lapangan dan juga data yang diperoleh dari kegiatan konseling menggunakan teknik modeling untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah kajian ini, penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkesinambungan yang diuraikan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum lokasi penelitian. Mencakup gambaran umum Kelurahan Saruni diantaranya sejarah singkat kelurahan saruni, letak geografis Kelurahan Saruni, organisasi Kelurahan Saruni, kondisi ekonomi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h.252.

masyarakat kelurahan saruni, kondisi pendidikan masyarakat kelurahan saruni. Dan gambaran singkat Kampung Cipacung 01, mencakup perilaku keagamaan anak masa anak-anak awal.

Bab III, berisi kondisi keagamaan anak masa anak-anak awal di Kampung Cipacung 01, mencakup profil anak masa anak-anak awal, kondisi lingkungan sosial konseli, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan.

Bab IV, berisi penerapan konseling teknik modeling untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak masa anak-anak awal di Kampung Cipacung 01, mencakup penerapan teknik modeling dan hasil penerapan teknik modeling.

Bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.